



Pembelajaran Ekoteologi pada Sentra IMTAQ Islam di Taman Kanak-Kanak Plus Puri Kencana Samarinda

Sa'da Qamariah^{1*}, Robingatin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Received: November 27th, 2025; Revised: January 13th, 2026; Accepted: January 31st, 2026; Published: January 31st, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran Sentra IMTAQ Islam sebagai upaya penguatan perkembangan moral dan agama anak usia dini di Taman Kanak-kanak Plus Puri Kencana Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan yang melibatkan kepala sekolah, guru Sentra IMTAQ, anak didik, dan orang tua. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi, seperti kesadaran tauhid terhadap ciptaan Allah, tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, serta kepedulian terhadap lingkungan, terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran melalui pembiasaan doa, praktik kebersihan, perawatan tanaman, dan refleksi spiritual berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Implementasi tersebut memperkuat perkembangan moral anak serta sikap keberagamaan. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model konseptual pembelajaran ekoteologi Islam pada pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan etika lingkungan Islam dengan pedagogi berbasis sentra.

Kata Kunci: ekoteologi, etika lingkungan, pendidikan anak usia dini, perkembangan moral dan agama, sentra IMTAQ

Abstract

This study aims to analyze the implementation of eco-theological values in the Islamic IMTAQ Learning Center as an effort to strengthen moral and religious development in early childhood education at Puri Kencana Kindergarten, Samarinda. Using a qualitative descriptive field research approach, the study involved the principal, IMTAQ teachers, children, and parents. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that eco-theological values, tauhid-based awareness of God's creation, human responsibility as khalifah, and environmental care are systematically integrated into IMTAQ learning activities through habitual prayers, hygiene practices, plant care, and Qur'an-Hadith-based spiritual reflections. These practices contribute to the development of children's moral qualities, including honesty, discipline, responsibility, and empathy, as well as religious attitudes such as gratitude, worship, obedience, and social concern. Theoretically, this study proposes an eco-theological learning model for Islamic early childhood education that bridges normative Islamic environmental ethics with center-based pedagogical practices. The findings support eco-theology-based IMTAQ learning as a viable approach to fostering religious character and ecological awareness from an early age.

Keywords: eco-theology, environmental ethics, early childhood education, moral and religious development, IMTAQ learning center

Copyright (c) 2026 Sa'da Qamariah, Robingatin

* Correspondence Address:

Email Address: sada.qamariah.sq@gmail.com

A. Pendahuluan

Krisis ekologi global yang ditandai oleh peningkatan deforestasi, pencemaran air, degradasi biodiversitas, dan perubahan iklim menjadi isu paling mendesak dalam pembangunan berkelanjutan abad ke-21. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan hanya persoalan teknis atau ilmiah, tetapi berakar pada krisis moral dan spiritual manusia terhadap alam (UNESCO, 2023; UNICEF, 2023; Duda, 2022).

Dalam konteks pendidikan, Ardoin et al. (2020) menegaskan bahwa upaya membangun kesadaran ekologis harus dimulai sejak usia dini, dengan pendekatan yang menanamkan empati, tanggung jawab, dan refleksi moral terhadap alam. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk mengembangkan kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai moral, etika, dan spiritual (Anderson & Parker, 2022; Yalçın, 2021).

Dalam pandangan Islam, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup bersumber dari prinsip tauhīd (keesaan Tuhan), khalīfah (kepemimpinan moral), dan amanah (tanggung jawab spiritual). Manusia tidak diciptakan sebagai penguasa atas alam, tetapi sebagai penjaga dan pemakmur bumi (khalīfah fī al-ard) yang berkewajiban menjaga keseimbangan ciptaan-Nya (F. Rahman, 2022; Gueye & Mohamed, 2022). Al-Qur'an menegaskan bahwa kerusakan di muka bumi merupakan konsekuensi dari perilaku moral manusia yang melampaui batas (Q.S. Ar-Rūm [30]: 41).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahan: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." QS.Ar-Rum (30): 41

فَاقْمْ وْجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Terjemahan: "Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." QS. Ar-Rum (30): 30

Allah juga mengingatkan pentingnya menjaga fitrah ciptaan Allah sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ar-Rūm (30): 30. Dengan demikian, relasi manusia dengan alam dalam Islam bersifat teologis, etis, dan ekologis sekaligus, bukan sekadar relasi eksploitasi atau utilitarian (Maslani, 2023; Ratnasari, 2024; Syafaruddin, 2025).

Konsep akhlak terhadap lingkungan menjadi perwujudan nyata dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. *Akhlāq bi al-bī'ah* (etika ekologis Islam) mengajarkan kasih sayang terhadap seluruh makhluk, tanggung jawab terhadap keberlanjutan alam, serta kepedulian terhadap kehidupan di sekitarnya (Gueye & Mohamed, 2022; Ratnasari, 2024). Rasulullah SAW telah mencontohkan akhlak ekologis melalui berbagai tindakan seperti: menjaga kebersihan, hemat air, menanam pohon, hingga melarang penebangan pohon tanpa kebutuhan (HR. Muslim no. 2901). Prinsip ini kemudian menjadi dasar bagi ekoteologi Islam (*Islamic eco-theology*), yaitu pendekatan teologis yang menempatkan hubungan manusia-Tuhan-alam dalam keseimbangan spiritual yang saling terhubung (Hidayat, et al., 2024; Syafaruddin, 2025; F. Rahman, 2022).

Paradigma ekoteologi Islam mendorong pendidikan Islam untuk menjadi medium internalisasi nilai-nilai ekologis melalui penghayatan spiritual dan pengalaman langsung. Konsep ini sejalan dengan teori *moral development* (Kohlberg, 1984; Lapsley & Narvaez, 2006) serta pendekatan ekospiritual yang menempatkan pengalaman reflektif sebagai inti pembelajaran nilai (Zainuddin, 2023; Anderson & Parker, 2022). Sejumlah penelitian pada anak usia dini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pengalaman konkret dan pembiasaan religius berkontribusi signifikan dalam membentuk moralitas ekologis yang berkelanjutan (Marini et al., 2025; Ayuni, 2025).

Kajian empiris mengenai implementasi ekoteologi Islam dalam pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas dan didominasi oleh pendekatan konseptual atau normatif (A. Rahman, 2025; Maslani, 2023). Sebagian besar penelitian pendidikan lingkungan pada anak usia dini masih berfokus pada ekoliterasi dan pendekatan berbasis sains, tanpa secara eksplisit mengintegrasikan spiritualitas Islam sebagai fondasi pedagogis (Ferreira et al., 2016; Anggraeni, 2024). Padahal, pendidikan Islam memiliki potensi strategis untuk mengembangkan *eco-moral reasoning* melalui integrasi nilai Al-Qur'an, hadis, dan praktik ibadah yang menumbuhkan kecintaan terhadap alam sebagai bagian dari iman (Bustamam, 2024; Leonia, 2025). Konteks nasional memperlihatkan arah kebijakan yang selaras dengan semangat ekoteologi Islam. Pada peringatan Hari Bumi 2025, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan Gerakan Penanaman Sejuta Pohon Matoa sebagai bagian dari program prioritas (Astaprotas) penguatan ekoteologi lintas agama. Gerakan ini dipimpin langsung oleh Menteri Agama Nasaruddin Umar dan diikuti oleh ASN Kemenag, tokoh lintas agama, serta masyarakat di seluruh Indonesia (Ruswanda, 2025). Menteri Agama menegaskan bahwa pelestarian alam merupakan bagian dari ajaran agama, dengan menyoroti konsep *khilāfah* sebagai mandat manusia untuk menjaga keseimbangan bumi. Program ini menunjukkan komitmen nasional terhadap gerakan hijau berbasis nilai spiritual dan moral, sejalan dengan ajaran Islam, Hindu, dan Katolik yang menekankan harmoni dengan alam (Ruswanda, 2025; A. Rahman, 2025; Zulfikar, 2025).

Gerakan tersebut menjadi inspirasi bagi pendidikan Islam untuk memperkuat dimensi teologis dalam pendidikan lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran reflektif dan kontekstual melalui prinsip *Deep Learning* (Marbun et al., 2020). Implementasi kurikulum ini memungkinkan guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan pengalaman belajar yang menyatukan spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ekologis sejak usia dini (Ayuni, 2025; Sani, 2025). Penelitian ini dilaksanakan di Sentra IMTAQ Islam, TK Plus Puri Kencana Samarinda, Kalimantan Timur, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*field study*). Lembaga ini mengintegrasikan nilai iman dan takwa dengan pembelajaran kontekstual bertema lingkungan, seperti kegiatan Jumat IMTAQ bertema "Tanaman" dan subtema "Tanaman Obat di Rumah Saya". Guru berperan sebagai fasilitator spiritual dan moral, membimbing anak mengenali tanaman, memahami manfaatnya, dan menanamnya sendiri sebagai wujud tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekoteologis di Sentra IMTAQ tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap lingkungan, tetapi juga menumbuhkan *akhlāq bi al-bī'ah* berupa rasa syukur, empati terhadap makhluk hidup, serta perilaku peduli lingkungan di sekolah. Proses pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap utama, pembukaan (doa dan pengenalan ayat), kegiatan inti (observasi dan praktik menanam), serta evaluasi (refleksi dan asesmen otentik) yang seluruhnya mengikuti prinsip *developmentally appropriate practice* (Yalçın, 2021; Justice et al., 2022).

Dari temuan lapangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model konseptual *Islamic Eco-Theology-Based Early Moral Development*, yaitu integrasi antara spiritualitas Islam, kesadaran ekologis, dan pembelajaran kontekstual berbasis Kurikulum

Merdeka. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak terhadap lingkungan dapat dilakukan sejak usia dini melalui pengalaman spiritual dan refleksi keagamaan yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas paradigma pendidikan Islam abad ke-21 menuju model pendidikan berkelanjutan berbasis iman, moralitas, dan kesadaran ekologis. Penelitian ini tidak hanya memperkaya teori ekoteologi Islam, tetapi juga menghadirkan bukti empiris bahwa pendidikan anak usia dini merupakan fase strategis dalam membentuk generasi Muslim yang religius, berakhlak ekologis, dan berperan aktif menjaga kelestarian bumi.

Meskipun kajian tentang pendidikan lingkungan, ecoliterasi, dan ekoteologi Islam telah berkembang, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat normatif-konseptual atau berfokus pada pendidikan formal tingkat dasar dan menengah, serta jarang mengkaji secara empiris bagaimana nilai-nilai ekoteologi Islam dioperasionalisasikan dalam praktik pedagogis pendidikan anak usia dini. Selain itu, studi-studi yang ada cenderung memisahkan dimensi spiritual, moral, dan ekologis, sehingga belum menawarkan kerangka integratif yang sistematis dalam konteks pembelajaran berbasis sentra. Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini secara konseptual membedakan diri dengan menghadirkan model Pembelajaran Ekoteologi Islam untuk anak usia dini yang merumuskan integrasi antara tauhid, etika khalifah, dan kesadaran ekologis ke dalam pembelajaran Sentra IMTAQ yang kontekstual dan sesuai tahapan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah empiris dalam studi ekoteologi Islam pada pendidikan anak usia dini, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual pedagogi Islam yang menghubungkan spiritualitas, moralitas, dan keberlanjutan lingkungan sebagai satu kesatuan teoritis.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berakar pada tiga landasan teoretis utama, yaitu ekoteologi Islam (*Islamic eco-theology*), teori perkembangan moral (*moral development theory*), dan pedagogi ekospiritual (*eco-spiritual pedagogy*). Ketiganya saling melengkapi dalam menjelaskan keterkaitan antara teologi, moralitas, dan kesadaran ekologis pada anak usia dini.

1. Ekoteologi Islam

Ekoteologi Islam menempatkan relasi antara Tuhan (Allah), manusia (*insān*), dan alam (*al-‘ālam*) dalam satu kesatuan kosmologis dan spiritual yang tidak terpisahkan. Alam dipahami bukan sekadar sebagai objek material atau sumber daya, melainkan sebagai *āyāt kauniyyah*, tanda-tanda kebesaran Tuhan yang mengandung pesan teologis, etis, dan pedagogis. Perspektif ini secara konsisten ditegaskan oleh para pemikir ekoteologi Islam seperti Perspektif Seyyed Hossein Nasr dalam (Wasil & Muizudin, 2023) yang memandang krisis ekologi modern sebagai manifestasi dari krisis spiritual akibat terputusnya kesadaran manusia terhadap dimensi sakral alam. Dalam kerangka ini, eksploitasi lingkungan bukan semata persoalan teknis, tetapi kegagalan moral manusia dalam menjalankan mandat ilahiah.

Prinsip *tauḥīd* menjadi fondasi utama ekoteologi Islam dengan menegaskan bahwa seluruh ciptaan bersumber dari satu realitas ilahi yang sama, sehingga relasi manusia dengan alam bersifat etis dan spiritual. Konsep khalifah dan amānah kemudian membentuk mandat moral bahwa manusia bertanggung jawab menjaga keseimbangan kosmos (*mīzān*), bukan mendominasi atau mengeksploitasinya (Gada, 2024; Idris et al., 2025). Sejumlah kajian menekankan bahwa kegagalan menjaga keseimbangan ekologis merupakan pelanggaran terhadap amanah spiritual, yang berdampak pada kerusakan sosial dan moral (F. Rahman, 2022; A. Rahman, 2025). Dengan demikian, etika lingkungan dalam Islam berakar pada kesadaran teologis, bukan sekadar regulasi perilaku.

Namun demikian, sebagian besar literatur ekoteologi Islam masih bersifat normatif-konseptual dan berfokus pada diskursus etika serta kritik terhadap modernitas sekuler, tanpa memberikan penjelasan operasional mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut ditransformasikan ke dalam praktik pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Di sisi lain, kajian pendidikan lingkungan global terutama dalam konteks *early childhood education for sustainability* lebih menekankan pendekatan saintifik, perilaku, dan keterampilan ekologis, tetapi cenderung mengabaikan dimensi spiritual sebagai sumber motivasi moral jangka panjang (Sobel, 2016; Ferreira et al., 2016; Nowikowski, 2025). Ketegangan antara pendekatan normatif-teologis dan pedagogis-empiris ini menunjukkan adanya celah konseptual yang signifikan dalam literatur.

Dalam konteks pendidikan Islam, beberapa studi mulai mencoba menjembatani dimensi spiritual dan ekologis melalui konsep *akhlaq bi al-bī'ah*, yakni etika lingkungan yang memadukan nilai tauhid, kasih sayang terhadap makhluk hidup, dan tanggung jawab sosial (Maslani, 2023; Kurniawan, et al., 2024; Zulfikar, 2025). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran PAI berpotensi memperkuat karakter religius sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik (Pamungkas et al., 2021). Namun, studi-studi tersebut umumnya masih dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta belum secara spesifik mengkaji mekanisme internalisasi nilai ekoteologi pada anak usia dini melalui pendekatan pedagogis yang *developmentally appropriate*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun ekoteologi Islam menyediakan kerangka teologis dan etis yang kuat, literatur yang ada belum secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pedagogis pendidikan anak usia dini. Kekosongan ini menegaskan perlunya pendekatan konseptual yang mampu menghubungkan dimensi teologis ekoteologi Islam dengan pengalaman belajar konkret, reflektif, dan afektif pada anak usia dini. Kerangka integratif semacam ini menjadi penting untuk memastikan bahwa kesadaran ekologis tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terinternalisasi sebagai bagian dari identitas religius dan moral anak sejak usia dini.

2. Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral anak merupakan proses bertahap yang melibatkan interaksi dinamis antara dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam memahami serta mempraktikkan nilai-nilai benar dan salah. Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam kajian ini dikemukakan oleh (Kohlberg, 1984) yang memandang perkembangan moral sebagai proses hierarkis berbasis penalaran etis. Menurut teori ini, individu berkembang dari orientasi moral pra-konvensional yang berpusat pada kepatuhan terhadap konsekuensi eksternal menuju tahap pasca-konvensional yang ditandai oleh prinsip etika universal. Pada tahap pra-konvensional, yang umumnya mencakup anak usia dini, penilaian moral masih bergantung pada pengalaman konkret, relasi dengan figur otoritas, serta mekanisme penghargaan dan hukuman. Kerangka ini memberikan kontribusi penting dalam memahami struktur perkembangan moral dan menjadi dasar dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap kognitif anak.

Namun demikian, teori Kohlberg juga menuai kritik substantif karena cenderung menekankan dimensi penalaran moral kognitif dan relatif mengabaikan peran afeksi, relasi, dan spiritualitas yang justru dominan pada masa kanak-kanak awal (Lapsley & Narvaez, 2006; Walker, 2014; Berk, 2020). Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa moralitas anak usia dini tidak berkembang melalui argumentasi rasional abstrak, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, keterikatan emosional, serta pengalaman bermakna dalam konteks sosial dan lingkungan terdekat (Killen & Smetana,

2022). Temuan ini mengindikasikan keterbatasan pendekatan kognitivistik murni dalam menjelaskan dinamika pembentukan moral pada fase perkembangan awal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan moral dipahami sebagai proses pembentukan akhlak yang terintegrasi secara inheren dengan pengembangan spiritualitas dan keimanan. Konsep *ta'dīb* dan *tazkiyah* menegaskan bahwa moralitas tidak sekadar berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma eksternal, tetapi terutama menyangkut pembentukan kesadaran batin yang berakar pada hubungan transendental dengan Allah dan tanggung jawab etis terhadap sesama makhluk (Bustamam, 2024; Leonia, 2025). Oleh karena itu, pendidikan moral Islam pada anak usia dini lebih menekankan habituasi nilai, keteladanan pendidik, serta internalisasi makna melalui pengalaman religius yang kontekstual, bukan melalui pengajaran moral yang bersifat verbalistik dan normatif.

Pandangan ini memperoleh landasan teoretis yang kuat dalam pemikiran Imam al-Ghazali, khususnya dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Al-Ghazali memaknai akhlak sebagai kondisi jiwa yang menetap dan melahirkan perilaku secara spontan, bukan sebagai hasil pertimbangan rasional semata. Ia menegaskan:

إِنَّ الْخُلُقَ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ رَاسِخَةٍ فِي النَّفْسِ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya: Sesungguhnya akhlak adalah suatu keadaan (sifat) yang tertanam kuat dalam jiwa, dari mana perbuatan-perbuatan muncul dengan mudah dan lancar, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. (Al-Ghazali, Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz III)

3. Pedagogi Ekospiritual

Pedagogi ekospiritual merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi dalam membangun relasi manusia dengan alam, sehingga pembelajaran ekologis tidak hanya berorientasi pada pengetahuan dan perilaku, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan makna eksistensial. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa krisis lingkungan global tidak semata-mata disebabkan oleh kegagalan teknologis, melainkan oleh krisis nilai dan spiritualitas yang melemahkan relasi etis manusia dengan alam (Wasil & Muizudin, 2023). Oleh karena itu, pedagogi ekospiritual menekankan proses pendidikan yang menghubungkan pengalaman ekologis dengan refleksi spiritual dan moral secara terpadu.

Dalam literatur pendidikan lingkungan global, pedagogi ekospiritual sering dikaitkan dengan konsep *sense of wonder*, keterhubungan emosional dengan alam, dan pembentukan *eco-ethical consciousness* melalui pengalaman langsung (Chawla, 2020; Ernst & Burcak, 2019). Studi-studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas alam, seperti berkebun dan eksplorasi lingkungan, dapat meningkatkan empati ekologis dan perilaku pro-lingkungan dalam jangka panjang. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berkembang dalam konteks pendidikan sekuler atau multikultural, sehingga spiritualitas dipahami secara universal dan implisit, bukan sebagai sistem nilai teologis yang terstruktur. Akibatnya, dimensi transendental sering kali diposisikan sebagai pengalaman afektif personal, bukan sebagai kerangka normatif yang membimbing pembentukan moral.

Sebaliknya, dalam tradisi pendidikan Islam, spiritualitas merupakan inti dari seluruh proses pendidikan, dengan tujuan membentuk insan beriman dan berakhlak mulia. Konsep *ḥablun min Allāh*, *ḥab lun min an-nās*, dan *ḥablun min al-ālam* menegaskan bahwa relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam merupakan satu kesatuan etis yang tidak dapat dipisahkan (Musdalifah, 2025). Alam dipandang sebagai bagian dari tanda-tanda

kebesaran Allah yang memiliki nilai pedagogis, sehingga aktivitas ekologis seperti merawat tanaman, menjaga kebersihan, dan menghemat sumber daya dipahami sebagai bentuk ibadah dan pengamalan amanah. Namun, praktik pendidikan Islam sering kali menekankan aspek ritual dan normatif, sementara dimensi pedagogi ekospiritual yang berbasis pengalaman konkret belum dirumuskan secara sistematis, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Ketegangan antara pedagogi ekospiritual global yang cenderung non-teologis dan pendidikan Islam yang kaya nilai spiritual tetapi kurang teroperasionalisasi secara pedagogis menunjukkan adanya celah konseptual yang signifikan. Beberapa penelitian mutakhir mulai mencoba menjembatani celah ini dengan mengintegrasikan nilai religius ke dalam aktivitas ekologis berbasis pengalaman, seperti refleksi spiritual sebelum dan sesudah kegiatan alam, pembiasaan *akhlāq bi al-bī'ah*, serta pengaitan aktivitas lingkungan dengan ayat Al-Qur'an dan hadis (Ratnasari, 2024). Meskipun demikian, studi-studi tersebut umumnya masih bersifat kontekstual dan deskriptif, serta belum menawarkan kerangka konseptual yang menjelaskan mekanisme internalisasi nilai ekospiritual secara *developmentally appropriate* pada anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pedagogi ekospiritual menuntut pendekatan yang menekankan pengalaman konkret, pembiasaan berulang, dan keterlibatan afektif anak. Teori perkembangan anak menegaskan bahwa internalisasi nilai pada usia dini terjadi melalui interaksi emosional, keteladanan, dan refleksi sederhana yang bermakna (Berk, 2020; Killen & Smetana, 2022). Oleh karena itu, pedagogi ekospiritual dalam pendidikan Islam perlu dirancang sebagai proses mediasi pedagogis yang menghubungkan nilai teologis dengan pengalaman ekologis secara bertahap dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan anak tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menghayati maknanya sebagai bagian dari identitas religius dan moral.

Dengan demikian, pedagogi ekospiritual dalam perspektif pendidikan Islam anak usia dini tidak dapat direduksi menjadi sekadar aktivitas luar ruang atau pembiasaan perilaku ekologis. Sebaliknya, ia harus dipahami sebagai kerangka pedagogis integratif yang mengaitkan spiritualitas Islam, pengalaman ekologis, dan perkembangan moral anak secara sistematis. Kekosongan kerangka integratif inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menawarkan model konseptual pedagogi ekospiritual berbasis ekoteologi Islam yang dimediasi melalui Sentra IMTAQ, sebagai upaya memperkuat internalisasi nilai moral dan agama anak usia dini secara berkelanjutan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif berbasis lapangan yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep ekoteologi Islam diintegrasikan dalam pendidikan anak usia dini untuk menumbuhkan perkembangan moral sejak dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam praktik pembelajaran, pengalaman spiritual anak, serta dinamika sosial yang terjadi secara alami di lingkungan belajar (Mukhtar et al., 2020). Penelitian dilakukan di Sentra IMTAQ, TK Plus Puri Kencana Samarinda, Kalimantan Timur, yang menerapkan kurikulum Nasional terintegrasi nilai iman, takwa, dan kesadaran lingkungan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini memungkinkan peneliti menelusuri secara komprehensif proses pembelajaran, rancangan pedagogis, serta perilaku moral-ekologis anak dalam konteks pembelajaran yang otentik.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran ekoteologis. Subjek penelitian terdiri dari: (1) dua guru IMTAQ yang bertanggung jawab atas pelaksanaan

pembelajaran berbasis iman dan lingkungan, (2) satu koordinator kurikulum, dan (3) lima belas anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di kelas IMTAQ. Seluruh partisipan merupakan bagian dari komunitas belajar di TK Plus Puri Kencana Samarinda. Kriteria pemilihan didasarkan pada keaktifan partisipan dalam kegiatan pembelajaran ekoteologi yang dilaksanakan setiap hari Jumat dengan tema bulanan “Tanaman” dan subtema “Tanaman Obat di Rumah Saya.” Izin etik dan persetujuan orang tua diperoleh sebelum pelaksanaan observasi menjamin kepatuhan terhadap prinsip etika penelitian pendidikan anak usia dini.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif digunakan untuk merekam interaksi guru dan anak, aktivitas pembelajaran di Sentra IMTAQ Islam, serta integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kegiatan ekoteologis. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan koordinator kurikulum untuk menggali tujuan pedagogis, rancangan pembelajaran, serta orientasi moral-spiritual dari kegiatan tersebut. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran seperti RPPH, RPPM, modul capaian pembelajaran, serta instrumen penilaian (checklist dan catatan anekdot). Proses pengumpulan data berlangsung selama empat minggu berturut-turut, mencakup tiga tahapan pembelajaran utama: pembukaan (doa dan pengenalan ayat Al-Qur'an), kegiatan inti (eksplorasi ekologi dan praktik menanam), serta penutup (refleksi dan asesmen autentik).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pembelajaran untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait dimensi ekoteologi, perilaku moral, dan kesadaran spiritual anak. Penyajian data dilakukan dengan menyusun matriks tematik untuk mengorganisasi pola interaksi belajar, strategi guru, dan respon moral-ekologis anak. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan triangulasi antar-sumber data (observasi, wawancara, dan dokumen) guna menjamin keabsahan temuan.

D. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sentra IMTAQ Islam di TK Plus Puri Kencana Samarinda berhasil mengimplementasikan pembelajaran ekoteologi Islam dalam kerangka Kurikulum Merdeka PAUD dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam atau *Deep Learning*. Tema pembelajaran “Tanaman” dan subtema “Tanaman Obat di Rumah Saya” menjadi sarana integrasi antara refleksi keagamaan dan eksplorasi lingkungan.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Plus Puri Kencana, Samarinda, Guru Sentra IMTAQ Muslim dan salah satu orangtua murid, tergambar bahwa sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka dan model pembelajaran Sentra dengan mengembangkan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yang Holistik dan Integratif di mana nilai-nilai ekologi yakni peduli lingkungan sebagai penerapan pembiasaan dan pembentukan karakter pada setiap tema pembelajaran. Sentra IMTAQ Muslim adalah salah satu dari model pembelajaran di lembaga ini selain Sentra Persiapan, sentra Balok, dan Sentra Peran. Sebagaimana, hasil wawancara peneliti dengan ibu H sebagai Kepala Sekolah TK Plus Puri Kencana Samarinda, yakni sebagai berikut:

“TK Plus Puri Kencana Samarinda adalah PAUD Umum dengan Kurikulum Nasional yaitu Kurikulum Merdeka. TK ini terdiri dari kelompok usia TK A dan TK B. TK ini juga menerapkan pembelajaran berbasis sentra. Sentra IMTAQ kami terapkan di hari Jum'at yaitu, ada sentra IMTAQ Islam dan Sentra IMTAQ Kristen. Seperti sentra lainnya, Sentra IMTAQ Islam terintegrasi dengan Tema Pembelajaran PAUD, untuk tema Tanaman dan

Lingkungan biasanya kami bekerja sama dengan ibu-ibu PKK RT sekitar untuk memberi wawasan ke anak tentang PHBS dan mendukung pembelajaran kontekstual dengan menjadi tempat belajar anak tentang tanaman sayur dan Tanaman Obat Keluarga”

(Wawancara, 7 November 2025: H-Kepala Sekolah TK Plus Puri Kencana)

Selanjutnya, peneliti beralih pada wawancara kepada ibu N sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Sentra IMTAQ Islam tentang penerapan pembelajaran ekoteologi di sentra ini.

“Awal-awal berdiri sekolah, penerapan sentra IMTAQ Islam tadinya kami hanya konsen pada hapalan surah, doa, praktek sholat dan literasi Hijaiyah saja. Tapi seiring waktu, kami gunakan pembelajaran integratif dan kontekstual, dan 2025 ini menggunakan model pembelajaran deep learning atau pendekatan Pembelajaran Mendalam. Pembelajaran Ekoteologi kami laksanakan terintegrasi dengan beberapa tema, yaitu; Diriku, Sekolah, Tanaman, dan Alam Semesta,, kebetulan bulan ini bertepatan dengan Tema Tanaman.”

(Wawancara, 7 November 2025: N-Guru Sentra IMTAQ Islam TK Plus Puri Kencana Samarinda).

Wawancara berlanjut pada perwakilan salah satu orang tua murid,

”Kami bersyukur anak kami bersekolah di TK ini, meski TK umum tapi tiap hari anak-anak wajib mengulang hapalannya bersama-sama di pagi hari. Beberapa kali kami juga harus menyetorkan video anak yang menyetorkan hapalan doa harian, Saya senangnya karena sering saya lihat ia main sama temannya di rumah tahu-tahu sambil bershalawat atau bertepuk nama-nama malaikat, dll. Prakteknya juga ada, setiap hari jumat anak-anak disuruh bawa mukena/alat shalat karena mau dilatih belajar wudhu dan shalat, belajar melipat mukena sendiri, kadang-kadang jalan santai keluar sambil memungut sampah didampingi guru-guru mereka”

(Wawancara, 8 November 2025: F-orang tua murid A, TK Plus Puri Kencana)

Hasil wawancara-wawancara ini dikuatkan pada dokumentasi, terlihat dalam arsip kurikulum, guru sudah menyiapkan modul pembelajaran yang terdiri dari Capaian Pembelajaran, RPPM, RPPH, dan instrumen asesmen autentik.

**Tabel 1. Rencana Kegiatan Inti Sentra IMTAQ Islam
Tema: Tanaman Subtema: Tanaman Obat di Rumah Saya**

Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Ekoteologis	Nilai Akhlāq bi al-bī’ah	Capaian Pembelajaran (Kurikulum Merdeka)
Memahami	Membaca ayat Al-Qur’an/Hadis, menonton video tentang akhlak pada lingkungan	Kesadaran spiritual, rasa syukur	Mengenali ciptaan Allah sebagai tanda kebesaran-Nya
Mengaplikasi	Observasi tanaman, membersihkan lingkungan, mengenal fungsi tanaman obat di rumah saya.	Tanggung jawab, empati, gotong royong	Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar

Merefleksi	Bersyukur, berdiskusi, kegiatan menanam di rumah bersama ayah-ibu	Refleksi, konsistensi moral	Mempraktikkan perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan
------------	---	-----------------------------	---

Pada tabel 1 tergambar penggalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang di dalamnya menampilkan rencana pembelajaran ekoteologi pada Sentra IMTAQ Islam pada tema Tanaman, subtema Tanaman Obat di Rummh Saya. Di dalam RPPH kegiatan pembelajaran ekoteologi berlangsung dalam tiga tahapan pembelajaran kegiatan inti, yakni: 1) Memahami; 2) Mengaplikasi; 3) Merefleksi. Selanjutnya, peneliti beralih pada pengamatan lapangan, di dalam kelas IMTAQ Islam terlihat 1 guru utama PAI, 1 guru pendamping serta 15 anak.



Gambar 1. Kegiatan Inti Pembelajaran Ekoteologi: Tahapan-Memahami

Pada gambar 1, implementasi tahapan pembelajaran mendalam *memahami*, dengan aktifitas pembelajaran yakni 1) membaca ayat Al-Qur'an atau Hadis; mengaitkan surah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan Alkhlaq pada Lingkungan. Anak-anak ditampilkan video tentang akhlak pada lingkungan untuk memahami konsep akhlak terhadap alam, guru memberi gambaran awal tentang nilai kebersihan, kepedulian terhadap lingkungan, dan kasih sayang terhadap ciptaan Allah. melalui media audio-visual berupa video Islami yang menampilkan nilai kebersihan. Terlihat 15 anak menonton video yang berbentuk animasi cerita anak dengan antusias.



Gambar 2. Kegiatan Inti Pembelajaran Ekoteologi - Tahapan Mengaplikasi

Pada gambar 2, implementasi tahapan pembelajaran mendalam *mengaplikasi*, dengan aktifitas pembelajaran yakni: 1) observasi tanaman, mengenal fungsi tanaman obat di rumah; 2) membersihkan lingkungan; dan 3) aktifitas menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sebagian besar anak terlihat antusias saat melihat-lihat tanaman hijau, ad yang terlihat takut saat memegang dan memungut daun kering, beberapa berujar merasa geli dan takut kotor saat mengambil sampah.



Gambar 3. Kegiatan Inti Pembelajaran Ekoteologi-Tahapan Merefleksi

Selanjutnya, pada gambar 3. tahapan kegiatan pembelajaran mendalam *merefleksi*, dengan aktifitas pembelajaran yakni: 1) bersyukur, berdiskusi; 2) mempraktekkan perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan; dan 3) mempraktekkan Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) serta menanam biji sayur bersama ayah-ibu di rumah. Guru memfasilitasi refleksi bersama melalui percakapan ringan tentang pengalaman anak selama berinteraksi dengan alam, disertai ungkapan syukur atas karunia Allah berupa tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia. Anak kemudian diberikan penugasan kontekstual di rumah, yaitu menanam biji buah atau sayuran bersama orang tua dan merawatnya secara berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi bentuk kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengamatan langsung oleh peneliti, guru juga memberikan dokumentasi berupa lembar rekapan asesmen otentik 15 murid pada pembelajaran ekoteologi tema tanaman yang dilaksanakan pada tanggal 7 November 2025, yakni tergambar pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapan Capaian Akhir Sentra IMTAQ Islam
Tema: Tanaman, 7 November 2025

Tahapan PM	Indikator Utama	BSB	BSH	MB	BB	Deskripsi Umum Kelas
Memahami	Mengenali alam sebagai ciptaan Allah; menunjukkan kesadaran spiritual dan rasa syukur	5 anak	5 anak	5 anak	–	Anak telah menunjukkan pemahaman spiritual yang relatif merata; sebagian anak masih memerlukan penguatan makna melalui cerita dan dialog reflektif.
Mengaplikasi	Merawat tanaman, menjaga kebersihan, gotong royong, empati terhadap lingkungan	3 anak	6 anak	6 anak	–	Anak mampu mempraktikkan perilaku peduli lingkungan, namun konsistensi dan inisiatif mandiri masih perlu ditingkatkan.

Merefleksi	Menceritakan pengalaman, bersyukur, menunjukkan perilaku berkelanjutan	2 anak	4 anak	7 anak	2 anak	Kemampuan refleksi masih berkembang; anak membutuhkan stimulus berulang dan pembiasaan berkelanjutan di sekolah dan rumah.
-------------------	--	--------	--------	--------	--------	--

Hasil asesmen pembelajaran pada Sentra IMTAQ Islam menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam (PM) berbasis nilai *akhlāq bi al-bī'ah* telah memberikan capaian perkembangan yang relatif positif pada anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan rekapitulasi capaian akhir, sebanyak 6 anak (40%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (27%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 5 anak (33%) Mulai Berkembang (MB), tanpa ditemukan anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum proses pembelajaran telah mampu memfasilitasi perkembangan nilai spiritual dan perilaku peduli lingkungan pada mayoritas anak.

Ditinjau dari tahapan Pembelajaran Mendalam, tahap memahami menunjukkan distribusi yang relatif seimbang, dengan masing-masing 5 anak berada pada kategori BSB, BSH, dan MB. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengenali lingkungan sebagai ciptaan Allah dan menunjukkan kesadaran spiritual dasar, meskipun kedalaman pemaknaan masih bervariasi. Anak yang berada pada kategori MB cenderung memahami konsep secara verbal dan situasional, sehingga memerlukan penguatan melalui pengulangan narasi religius, visualisasi, dan dialog reflektif yang kontekstual.

Pada tahap mengaplikasi, hasil asesmen menunjukkan bahwa 3 anak berada pada kategori BSB, 6 anak BSH, dan 6 anak MB. Temuan ini menegaskan bahwa praktik perilaku peduli lingkungan seperti merawat tanaman, menjaga kebersihan, dan bekerja sama telah mulai terinternalisasi, namun konsistensi dan inisiatif mandiri belum merata pada seluruh anak. Anak dengan kategori MB umumnya mampu melakukan aktivitas dengan arahan guru, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan kesadaran internal untuk bertindak secara spontan. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih membutuhkan model, pembiasaan, dan penguatan lingkungan belajar.

Tahap merefleksi menjadi aspek yang paling menantang dalam pembelajaran. Data menunjukkan bahwa hanya 2 anak berada pada kategori BSB, 4 anak BSH, 7 anak MB, dan 2 anak BB. Dominasi kategori MB dan masih ditemukannya anak pada kategori BB mengindikasikan bahwa kemampuan refleksi moral dan spiritual pada anak usia 5–6 tahun masih bersifat konkret dan sangat bergantung pada stimulus eksternal.

E. Pembahasan

Pengenalan ekoteologi di Sentra IMTAQ TK Plus Puri Kencana Samarinda tampak melalui internalisasi nilai-nilai *akhlāq bi al-bī'ah* dalam tindakan sederhana seperti hemat air, menjaga kebersihan, memilah sampah, dan merawat tanaman. Guru berperan sebagai fasilitator spiritual yang menuntun anak memahami bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman dan menjaga lingkungan adalah amanah dari Allah SWT. Peran guru sebagai pendamping nilai ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun makna melalui pengalaman nyata dan reflektif (Biggs & Tang, 2011; Fullan et al., 2018).

Berdasarkan data observasi dan asesmen autentik terhadap lima belas anak, hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan perilaku moral dan ekologis yang ditandai dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, empati terhadap makhluk hidup, serta sikap syukur atas ciptaan Allah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi telah membentuk pemahaman bermakna dan perubahan perilaku, sebagaimana karakteristik utama *deep learning* yang mengintegrasikan pemahaman konseptual dan aplikasi kontekstual dalam kehidupan nyata (Hattie & Donoghue, 2016; Marton & Saljo, 1976).

Integrasi refleksi spiritual dan pengalaman langsung melalui bermain, observasi alam, serta partisipasi anak dalam kebun sekolah menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan teori pedagogi ekospiritual yang menekankan keterkaitan antara iman, pengetahuan, dan tindakan moral dalam pendidikan Islam (Zainuddin, 2023; Zulkifli, 2023). Anak tidak hanya dikenalkan pada konsep menjaga lingkungan, tetapi juga diarahkan untuk memaknai aktivitas tersebut sebagai bagian dari ibadah dan bentuk syukur kepada Allah SWT.

Dimensi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Sentra IMTAQ tercermin dalam tiga ranah perkembangan anak, yaitu kognitif, afektif, dan moral. Pada ranah kognitif, anak mulai memahami makna alam sebagai ciptaan Allah; pada ranah afektif, anak menumbuhkan empati dan rasa syukur; serta pada ranah moral, anak mengekspresikan tanggung jawab ekologis melalui tindakan nyata seperti merawat tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan (Marzaki & Belgmi, 2024; Mahardhika et al., 2025). Ketiga ranah ini berkembang secara terpadu melalui pengalaman belajar yang berkesadaran dan kontekstual, sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam (Fullan et al., 2018).

Dari perspektif teori perkembangan anak, pembelajaran yang menekankan pengalaman konkret dan simbolik ini selaras dengan pandangan Piaget bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana pemahaman dibangun melalui pengalaman langsung dan representasi simbolik (Piaget, 1964). Selain itu, interaksi guru dan anak dalam kegiatan ekologis mencerminkan prinsip *scaffolding* dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana guru berperan membantu anak menginternalisasi nilai melalui interaksi sosial bermakna (Vygotsky, 1978).

Pembelajaran Mendalam pada Sentra IMTAQ juga berperan penting dalam memperkenalkan anak pada jenis-jenis tanaman dan manfaatnya, khususnya tanaman obat yang ditanam sebagai apotik hidup. Anak diajak memaknai bahwa tanaman obat merupakan makhluk hidup ciptaan Allah SWT yang harus disyukuri, disayangi, dan dilindungi. Guru mencontohkan wujud mencintai ciptaan Allah dengan menyiram tanaman secara rutin dan menanam biji-bijian sayuran yang dapat ditanam di halaman rumah. Aktivitas ini kemudian diikuti dengan refleksi sederhana melalui pertanyaan tentang perasaan anak setelah belajar mengenal tanaman. Pendekatan reflektif semacam ini sesuai dengan teori perkembangan moral anak usia dini yang menekankan pentingnya integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991).

Namun demikian, hasil asesmen menunjukkan bahwa kemampuan refleksi moral dan spiritual anak masih berkembang secara bertahap. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap prakonvensional, di mana perilaku moral lebih mudah ditampilkan dibandingkan kemampuan merefleksikan alasan moral secara abstrak (Kohlberg, 1984). Oleh karena itu, refleksi dalam konteks PAUD perlu dipahami sebagai proses yang difasilitasi melalui dialog sederhana, cerita, dan pembiasaan berulang.

Penerapan pembelajaran ekoteologi berbasis pendekatan *deep learning* menunjukkan keterpaduan antara pembelajaran di sentra agama Islam dengan pengalaman ekologis dalam menumbuhkan *akhlāq bi al-bī'ah*, rasa syukur, dan tanggung jawab moral anak usia

dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ferreira dkk. (Ferreira et al., 2016) dan Ardoin (Ardoin et al., 2020) yang menegaskan efektivitas pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman dalam membangun perilaku ramah lingkungan pada anak. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menghadirkan dimensi teologis Islam sebagai fondasi moral pembelajaran. Beberapa penelitian lainnya menegaskan pentingnya ekoteologi dalam pendidikan Islam, tetapi masih berada pada ranah konseptual dan normatif (Maslani, 2023), (Syafaruddin, 2025).

Studi ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai teologis Islam seperti *tawhīd*, *khalīfah*, dan *amānah* dapat diimplementasikan secara konkret dalam praktik pembelajaran PAUD berbasis IMTAQ. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam tidak hanya membentuk pemahaman kognitif anak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan ekologis yang berkelanjutan sejak usia dini.

F. Kesimpulan

Integrasi nilai Al-Qur'an dan Hadis pada tema "Tanaman" (subtema "Tanaman Obat di Rumah Saya") di Sentra IMTAQ yang selaras dengan Kurikulum Merdeka melibatkan guru IMTAQ, koordinator kurikulum, dan 15 anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen selama empat minggu serta divalidasi dengan triangulasi. Hasil asesmen dan observasi menunjukkan capaian positif pada pemahaman dan praktik perilaku peduli lingkungan (misalnya menjaga kebersihan dan merawat tanaman), namun refleksi moral-spiritual masih paling menantang dan membutuhkan stimulus serta pembiasaan berulang. Secara konseptual, studi ini menawarkan model pembelajaran ekoteologi Islam pada PAUD yang mengintegrasikan kesadaran tauhid, tanggung jawab khalifah, dan kepedulian lingkungan dalam pedagogi berbasis sentra.

References

- Anderson, A., & Parker, L. (2022). Spirituality and environmental responsibility in early childhood education. *Journal of Early Childhood Research*, 20(3), 245–258. <https://doi.org/10.1177/1476718X221089312>
- Anggraeni, D. (2024). Pendidikan ekologi berbasis nilai Islam pada PAUD. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 155–170. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.10204>
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Ayuni, D. (2025). Pendidikan moral dan agama anak usia dini berbasis lingkungan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5987>
- Berk, L. E. (2020). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Bustamam, A. (2024). Islamic moral education and spiritual formation in early childhood. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jies.2024.12204>
- Chawla, L. (2020). Childhood nature connection and constructive hope. *People and Nature*,

- 2(3), 619–642. <https://doi.org/10.1002/pan3.10110>
- Duda, J. L. (2022). Motivation and moral development in childhood. *Educational Psychologist*, 57(3), 161–176. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2052325>
- Ernst, J., & Burcak, F. (2019). Young children's environmental ethics. *Environmental Education Research*, 25(5), 695–713. <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1534573>
- Ferreira, J., Ryan, L., & Tilbury, D. (2016). *Mainstreaming education for sustainable development in early childhood education*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247442>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Gada, M. Y. (2024). *Islam and environmental ethics*. Cambridge University Press.
- Gueye, M. K., & Mohamed, N. (2022). An Islamic perspective on ecology and sustainability. In *Ecotheology-Sustainability and Religions of the World*.
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *Review of Educational Research*, 86(2), 1–38. <https://doi.org/10.3102/0034654316671418>
- Idris, I., Nuraini, N., Hermanto, H., Sauri, S., Munawar, S., & Syahrul, F. (2025). The Principles of Islamic Law in Preserving Ecological Balance: An Analysis of Natural Resource Management Policies. *Journal of Mujaddid Nusantara*, 2(3), 174–186. <https://doi.org/10.62568/jomn.v2i3.472>
- Justice, L. M., Mashburn, A. J., & Hamre, B. K. (2022). Developmentally appropriate practice in early childhood education. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 230–242. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.06.004>
- Killen, M., & Smetana, J. G. (2022). Moral development in childhood. *Annual Review of Developmental Psychology*, 4, 191–215. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121020-031102>
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). Character education. In *Handbook of Child Psychology*. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0310>
- Leonia, L. (2025). Pembelajaran reflektif dan perkembangan moral anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v9i1.8452>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahardhika, I. E. P., Prayitno, H. J., Indri, I., & Fitriyan, M. R. (2025). Visual and Contextual Learning for Deep Learning Education: A Unified Tool for Theory–Practice Integration. *Journal of Deep Learning*, 69–80.
- Marbun, S., Handayani, P. H., Simanjuntak, J., & Listia, W. N. (2020). Development of Contextual Learning Models in Improving the Multiple Intelligence of Early Childhood. *ICONSEIR 2019: Proceedings of the 2nd International Conference of Science Education in Industrial Revolution 4.0*, 275.
- Marini, A., Hidayat, T., & Rahmawati, R. (2025). Character and ecological awareness in early childhood Islamic education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 67–81.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v15i1.69821>

- Marton, F., & Saljo, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Marzaki, M., & Belgmi, M. (2024). Early Childhood Education and Care: An Approach to a Wholistic Education System. *Online Submission*. <https://eric.ed.gov/?q=deep+learning+approach+and+early+childhood+education&ft=on&id=ED658643>
- Maslani, M. (2023). Eco-theology: Islamic ethics and environmental transformation. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 5132–5146. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5132>
- Mukhtar, M., Risnita, R., & Juniarni, C. (2020). Public Relation Management in Developing Organizational Behavior. *International Journal of Educational Review*, 2(1), 18–29. <https://doi.org/10.33369/ijer.v2i1.10380>
- Musdalifah, A. (2025). *Habluminallah dan Habluminannas sebagai Jalan Menuju Insan Kamil dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali* [UIN KH Abdurrahman Wahid Pewkalongan]. <http://etheses.uingusdur.ac.id/12492/>
- Nowikowski, S. H. (2025). Moving toward Nature: Teacher Candidates' Experiences with Nature-Based Learning in a Nature Reserve Field Setting. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 12(2), 20–36.
- Pamungkas, J., Suyuti, S. A., & Rohman, A. (2021). Character value that formed through learning the art of playing GACIL in early childhood. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1503–1516. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6004>
- Piaget, J. (1964). Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Rahman, A. (2025). Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Islam: Telaah Konseptual dan Implementatif. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4326>
- Rahman, F. (2022). Tauhid and ecological responsibility. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 35–49. <https://doi.org/10.32350/jitc.121.03>
- Ratnasari, D. (2024). Akhlāq bi al-bī'ah dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 89–104. <https://doi.org/10.14421/jpai.2024.21106>
- Rohman, A., Hidayat, T., & Saepudin, J. (2024). Islamic eco-theology and moral education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.29544>
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology In The Curriculum of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>
- Ruswanda, A. S. (2025). Mengkaji konsep ekoteologi menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 532–545. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.667>
- Sani, A. (2025). Integrasi deep learning dalam pembelajaran PAI anak usia dini. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 22(1), 33–48. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v22i1.9023>

- Sobel, D. (2016). *Nature Preschools and Forest Kindergartens: The Handbook for Outdoor Learning*. Redleaf Press. <http://www.redleafpress.org/Nature-Preschools-and-Forest-Kindergartens-P1340.aspx>
- Syafaruddin, B. (2025). Ecotheology in the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Review. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 720–731. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253>
- UNESCO. (2023). *Education for sustainable development: A roadmap*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380518>
- UNICEF. (2023). *Climate change and environmental education for children*. <https://www.unicef.org/reports/climate-change-environmental-education-children>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Walker, L. J. (2014). Moral development. In *Handbook of Psychology*. <https://doi.org/10.1002/9781118133880.hop206015>
- Wasil, & Muizudin. (2023). Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>
- Yalçın, V. (2021). Moral Development in Early Childhood: Benevolence and Responsibility in the Context of Children's Perceptions and Reflections. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(4), 140–163. <https://doi.org/10.29329/epasr.2021.383.8>
- Zainuddin, Z. (2023). Eco-spiritual pedagogy in Islamic education. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 28(2), 201–218. <https://doi.org/10.20414/jit.v28i2.7891>
- Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(2), 75–83.
- Zulkifli, N. (2023). Islamic approaches to the environmental preservation: A systematic literature review. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 20(2), 176–208. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i2.7848>